BEBERAPA KONSEP KEBUDAYAAN DAN APLIKASINYA DALAM ARKEOLOGI

Hasanuddin
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Pendahuluan

Konsep kebudayaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini merunut pada konsep yang telah dipaparkan oleh J. Ned Woodall (1972) dalam buku *An Introduction to Modern Archaeology*. Dalam tulisannya, Woodall (1972 : 33 dst) mengemukakan konsep kebudayaan dari Boas tentang *historical particularism* yang menganggap kebudayaan sebagai suatu konglomerat unsur-unsur yang bergabung dan dilaksanakan oleh sekelompok manusia baik yang dihasilkan oleh sejarah penemuan kelompok itu sendiri, maupun dari kontaknya dengan gagasan-gagasan baru yang berasal dari luar masyarakat itu (dalam proses difusi). Konsep tersebut menganut suatu anggapan bahwa kebudayaan itu sifatnya partikular dan tidak ada kebudayaan yang sama. Setiap kebudayaan punya kekhasan karena punya sejarah dalam perjalanannya. Melalui masa aliran Boas kemudian terdapat dua aliran lain yaitu *struktural fungsionalisme* dan *cultural materialism*. Arkeologi menerima penggabungan atau pemaduan kedua teori kebudayaan tersebut.

Aliran *struktural fungsionalisme* yang dipelopori oleh Malinowski menganut suatu pendapat bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian membantu mempertahankan kesatuan dan integritas keseluruhan, dan keseluruhan itu berfungsi menyediakan kebutuhan biologis dari *individual organism*. Struktural fungsionalisme dapat diartikan sebagai suatu sistem yang

mempunyai struktur dan bagian-bagian komponen itu memiliki fungsi. Beberapa artefak yang ditemukan oleh arkeolog beroperasi sebagai bagian dari satu subsistem budaya yang mempunyai fungsi untuk mempertahankan struktur sosial di dalam kelompok masyarakat itu. Demikianlah sehingga dicontohkan bahwa suatu artefak seperti mata panah, batu penggerus, dan pakaian dapat memberikan pertahanan, makanan, dan perlindungan terhadap iklim. Artefak itu membantu kelompok manusia berkaitan langsung dengan lingkungannya melalui teknologi sehingga disebut *technofacts*. Adapun yang disebut *sociofacts* yaitu artefak yang merupakan bagian dari subsistem budaya yang berfungsi untuk memperkuat keselarasan kelompok. Kelompok artefak yang digolongkan sebagai *ideofacts* yaitu benda-benda yang berfungsi di dalam kawasan ideologi dari suatu kebudayaan.

Woodall juga menjabarkan tentang *cultural materialism*, ekologi budaya, dan sintesis arkeologi. Prinsip utama yang diajukan menyangkut budaya materi bahwa perubahan teknologi merupakan faktor dasar yang dianggap penting dan menentukan di dalam evolusi budaya. Wujud kebudayaan mencakup teknologi, organisasi sosial, dan ideologi. Teknologi menentukan ukuran kemampuan suatu komunitas dalam mengolah dan merekayasa suatu bahan sehingga berdaya guna, sedangkan ideologi berisi moral, ideal, dan nilai yang dapat memperkuat atau merasionalisasi organisasi sosial.

Ekologi budaya berhubungan erat antara sistem budaya dan lingkungannya. Di dalam ekologi budaya perhatian ditujukan pada bagaimana hubungan timbal balik antara individu, masyarakat dan lingkungannya sebagai suatu komponen. Dengan demikian ekologi budaya diadaptasikan untuk mengeksploitasi bagian tertentu dari lingkungannya dengan menggunakan teknologi tertentu. Bentuk kebudayaan ditentukan oleh kondisi ekonomi tempat budaya tersebut.

Sintesis arkeologi merunut pada teori evolusi yaitu perubahan bentuk melalui pergantian waktu. Implikasinya bagi arkeolog bahwa harus dimulai dengan melihat suatu situs berdasarkan urutan waktu. Pertanggalan situs dipakai berdasarkan unsur strategi. Pada prinsipnya lapisan tanah yang terletak paling bawah berarti paling tua daripada yang di tengah, terlebih lagi yang ada pada bagian paling atas. Dengan demikian arkeolog bisa melangkah lebih jauh dengan memberi eksplanasi mengenai perbedaan budaya yang terdapat dalam lapisan tanah. Pertimbangan semua variabel akan dimungkinkan dilakukannya prediksi dan arah proses budaya. Seorang arkeolog memfokuskan perhatiannya pada proses budaya dengan merumuskan rangkaian hipotesis dan mengujinya melalui ekskavasi. Namun demikian arkeolog bekerja dengan benda-benda yang belum memuat keterangan atau makna tentang fungsi benda-benda dalam sistem budaya. Penelitilah yang akan memberi penafsiran yang tentunya bisa bias ataupun sah.

2. Konsep-konsep Kebudayaan

A. *Historical Particularism* dan Permasalahannya dalam Arkeologi

Historical particularism merupakan suatu perspektif dalam mengidentifikasi beberapa proses sejarah yang mendasari

perubahan spesifik, dan merupakan penjelasan yang mengacu pada proses difusi, migrasi, dan invensi (penemuan). Tahap difusi kita berhadapan dengan permasalahan mengenai unsur-unsur budaya yang muncul secara perlahan-lahan. Tahap migrasi diasosiasikan pada unsur budaya baru yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan penemuan suatu unsur budaya ditandai apabila unsur budaya itu tidak ditemukan di tempat lain.

Sudut pandang *historical particularism* melihat bagaimana proses sejarah dapat diidentifikasi. Bagi arkeolog hal seperti itu belum cukup, sebab suatu migrasi dapat saja terjadi sepanjang waktu. Pokok permasalahan yang dihadapi bahwa mengapa perubahan-perubahan hanya terjadi di suatu tempat, sedangkan tidak demikian keadaannya di tempat lain. Sebuah illustrasi bahwa kebudayaan megalitik yang ditemukan di Indonesia menurut Geldern berlangsung dalam dua gelombang, yaitu megalitik tua dan muda. Dalam hal ini megalitik muda masuk dalam rangkuman periode neolitik atau masa bercocok tanam dan didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia. Megalitik muda berkembang dalam rangkuman periode perunggu besi atau masa perundagian (Geldern, 1945 : 151). Kenyataan yang ditemukan bahwa sering bercampur dalam tingkat-tingkat perkembangan lebih lanjut hingga membentuk variasi lokal. Namun permasalahannya bahwa bagaimana jalur yang ditempuh oleh migran yang membawa budaya tersebut. Peninggalan berupa artefak tidak dapat mendukung setiap jalur yang dilalui para migran, sehingga sulit dibuktikan secara empirik mengenai proses budaya yang ada. Disamping itu, apakah dengan adanya berbagai variasi lokal yang ditemukan seperti di Nias dapat dianggap suatu invensi ataukah ide tersebut juga dianut pada masyarakat lain. Demikian juga halnya dengan menhir yang berbentuk pilar dan disebut *latte* di wilayah Pasifik, apakah juga merupakan suatu invensi ?; dan alat-alat batu yang ditemukan selama ini di Indonesia yang menunjukkan persamaan dengan Eropa, apakah juga dapat dianggap sebagai suatu proses difusi.

Penekanan *historical particularism* tidak dapat menjelaskan perubahan budaya sebagaimana yang dikehendaki oleh New Archaeology. Himpunan temuan gerabah di suatu daerah dan menyebar ke daerah lain tidak dapat dijelaskannya kedalam proses penyebarannya apakah lambat atau cepat. Namun demikian, skema konseptual ini sangat berguna sebagai dasar kita untuk membangun kronologi, bilamana hal itu disertai dengan bentuk temuan yang mewakili masing-masing periodenya.

B. Struktural Fungsionalisme

Fungsionalisme merupakan suatu pendekatan yang berusaha melihat, meninjau, menilik hubungan antara elemen-elemen dalam pengertian peran (*role*) dan kegunaan (*utility*) di dalam suatu kesatuan sistem. Adapun strukturalisme merupakan suatu pendekatan untuk memahami persepsi masyarakat mengenai dunianya sendiri. Di lain pihak, strukturalisme dalam perspektif arkeologi yaitu berupaya untuk dapat mengungkapkan latar belakang ide dari pola-pola kebudayaan materi sebagaimana yang diperlihatkan data arkeologi (Magetsari, 1995 : 8). Penggabungan kedua konsep kebudayaan tersebut sering digunakan dalam arkeologi, terutama untuk

mengetahui keberadaan artefak yang pernah berlangsung dalam konteks sistem. Penggabungan kedua teori tersebut dimungkinkan karena pada tahap pengumpulan data, arkeolog sering dihadapkan pada spesialisasi untuk masalah-masalah yang menyangkut sejarah dan antropologi. Namun dalam mengkaji dan mengintegrasi data yang diperolehnya serta apabila tidak menggunakan teori yang relevan, jelas merupakan suatu upaya yang tidak dapat menyiratkan arti apapun (Willey dan Phillips, 1958 : 1).

Konsep kebudayaan yang dipaparkan oleh Woodall dan mengadopsi dari teori Malinowski itu, memungkinkan para arkeolog untuk mengembangkan argumentasi tentang relevansi data yang ditemukan. Data arkeologi dipakai sebagai penguji dalam proses pembuktian hipotesis. Dalam hal ini kemampuan para arkeolog untuk memaksimalkan perkembangan dalam teori budaya akan sangat bergantung pada eksistensi sifat kemampuan hidup dan progresif dari tubuh teori dan metode arkeologi (Binford, 1983 : 22).

Konsep Binford tentang teknofak, sosiofak, dan ideofak sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan ciri dari sifat yang dimiliki oleh suatu artefak. Disamping itu dalam mengidentifikasi suatu artefak sering digunakan konsep teknomik yaitu suatu artefak didalam konteks fungsionalnya berhubungan langsung dengan lingkungan. Sosiofak merupakan artefak yang didalam konteks fungsionalnya berhubungan dengan subsistem sosial, dan ideofak adalah suatu artefak yang berfungsi didalam komponen ideologi dari sistem sosial (Binford, 1972 : 23-24).

Sekumpulan ciri, sifat kualitas, ciri utama yang dimiliki oleh artefak itu dianggap dapat membedakan dengan jenis lainnya. Demikianlah sehingga di Indonesia suatu artefak yang ditemukan seperti kapak batu, alat-alat tulang, gerabah, mata panah, pola hias, dan orientasi kubur semuanya menunjukkan suatu ciri budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya megalitik yang dianggap sebagai ciri budaya yang dihasilkan pada masa neolitik atau bercocok tanam, merupakan aktual-isasi dari hasil karya manusia untuk memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu kebutuhan sakral. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebudayaan ditandai oleh sejumlah ciri-ciri yang berbeda dari budaya lainnya. Perbedaan sekecil apapun pada bentuk artefak, dianggap sangat penting guna membedakan masyarakat yang satu dengan lainnya. Fungsi artefak juga sering dianggap sebagai elemen dari sistem budaya yang pernah berjalan dalam suatu organisasi sosial, sehingga memungkin-kannya untuk dikaji tinggalan masa lalu yang mengacu pada sistem budayanya.

Dalam mengkaji berbagai unsur budaya, beberapa ahli arkeologi cenderung melihat dari sudut pandang yang umum untuk mencapai penjelasan mengenai sistem sosial masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, sasarannya melihat berbagai peninggalan budaya masa lalu dengan analisis fungsi yang dikandung oleh benda (artefak). Sebagai salah satu contoh dapat dilihat pada beberapa makalah yang disampaikan dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV* di Kuningan tahun 1991. Pengkajian peran dan kegunaan benda-benda logam dari berbagai sudut pandang dan disesuaikan dengan pembagian zaman dalam pengkerangkaan arkeologi Indonesia. Tulisan Bagyo Prasetyo (1993 : 143-149) tentang Kajian Fungsi Artefak

Perunggu : Studi Kasus Situs Plawangan, Gilimanuk, dan pasir Angin; Haris Sukendar (1993 : 151-162) mengkaji Benda-benda Logam pada Tradisi Megalitik di Indonesia : Kajian Peran dan Fungsi, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang peneliti berusaha mengungkap peran dan guna dari artefak dalam kaitannya dengan kehidupan manusia masa lalu. Secara metodologis tentunya tidak mudah mengasumsi begitu saja tingkatan-tingkatan sistem yang pernah terjalin di balik artefak, sebelum melihat keseluruhan unsur yang dikandungnya. Para ahli antropologi sekitar tahun 1940-an seperti Kluckhonhn, Julian Steward, John W.Bennet dan Walter Tylor menghendaki ahli arkeologi agar lebih bersikap saintifik dengan memperhatikan aspek konteks dalam menafsirkan data arkeologi. Data arkeologi itu harus menjelaskan perubahan budaya yang terjadi di masa lalu, karena itu kegiatannya lebih diarahkan pada "menjelaskan" (*explanation*) dengan menerapkan teori-teori yang lebih sistematis.

Fokus pengkajian tentang peran dan guna suatu artefak akan sangat tergantung pada fungsi teknis yaitu berkaitan dengan fungsi dan teknologi pembuatannya, fungsi ekonomis yang berkaitan dengan tujuan pembuatannya. Disamping itu kajian fungsi sosial sering dikaitkan dengan fungsi artefak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan fungsi religius akan sangat tergantung dengan konteks temuan yang menyertai artefak tersebut. Sebagai contoh bahwa beberapa artefak perunggu yang ditemukan oleh Bagyo Prasetyo di Situs Pasir Angin, Plawangan dan Gilimanuk selain menunjukkan fungsi praktis ekonomis, juga berfungsi sebagai perhiasan. Namun ada beberapa jenis lainnya berfungsi religius yang dikaitkan dengan pemujaan maupun penguburan. Dalam perkembangan selanjutnya artefak perunggu yang semula berfungsi praktis ekonomis, akhirnya berubah fungsi menjadi sosio-religius yang dikaitkan dengan status sosial maupun konsep kepercayaan yang tumbuh pada masyarakat ketika itu (Prasetyo, 1993 : 147). Pemakaian benda perunggu pada individu atau masyarakat tertentu akan membedakan status soaialnya dengan individu yang lain.

Suatu benda atau artefak dapat berfungsi sebagai teknofak dan dapat pula sebagai sosiofak. Masyarakat yang pola permukimannya menyebar sampai di luar kota dan ditambah lagi faktor ekonomi yang menghendaki mobilitas penduduk yang besar, sehingga mobil merupakan kendaraan yang penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, mobil dalam hal ini berfungsi sebagai teknofak. Disamping sebagai teknofak, mobil juga merupakan benda yang berfungsi ganda, yaitu sebagai teknofak dan sosiofak. Sebagai teknofak, mobil berfungsi dalam subsistem teknologi yang ditandai apakah mobil seseorang itu sedan atau *pickup truck* (Woodall, 1972 : 36). Mungkin sebagian besar orang sependapat bahwa mobil seseorang juga merupakan indikator status sosial. Evaluasi dan perilaku kita memandang peranan sosial dari individu dipengaruhi oleh apakah seseorang mengendarai mobil Colt atau Mercy. Perilaku seseorang juga sangat dipengaruhi ketika orang lain mengendarai mobil mewah, dengan memberi penghargaan atau penghormatan yang mungkin setimpal dengan penghargaan terhadap seorang bangsawan ketika masa kerajaan. Peran sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh atribut yang digunakan dan dapat

membedakannya dengan kelompok individu lainnya.

Dalam arkeologi artefak berupa gerabah atau keramik merupakan contoh terbaik mengenai peran ganda dalam masyarakat. Keramik asing maupun gerabah selain berkaitan dengan fungsi teknis untuk keperluan sehari-hari, juga dianggap sebagai artefak yang dapat memproyeksikan berbagai makna, sehingga dapat dianggap sosiofak maupun teknofak. Atribut yang digunakannya sebagaimana "merek mobil" dapat berfungsi dalam konteks sosial. Solidaritas sosial melalui simbol-simbol yang terdapat pada wadah tersebut jelas merupakan tindakan manusia yang terbentuk secara budaya reflektif, yaitu terjadi secara timbal balik yang aktif antara gagasan dan tindakan manusia dengan budaya bendawi. Masyarakat tidak hanya menjalankan budayanya secara pasif, melainkan aktif memberi makna terhadap budayanya, dan akhirnya menjadi sarana untuk menciptakan makna dari tatanan dalam masyarakat. Solidaritas sosial yang diungkapkan melalui simbol yang terdapat pada suatu artefak seperti keramik dapat terwujud dalam sejumlah cara, meskipun hal tersebut mungkin hanya sebagian kecil yang dapat diamati oleh arkeolog. Menurut Binford bahwa seharusnya para arkeolog berusaha untuk mencari sistem-sistem budaya, yaitu watak dan organisasi sosial dari sistem yang pernah terwujud. Makna dari suatu artefak dapat ditelusuri berdasarkan fungsinya ketika benda-benda itu dipakai (teknofak, sosiofak, dan ideofak) di masa lalu, dan bukan dari ide-ide (*mental template*) pembuatnya. Dengan demikian, prioritas utama dalam mengkaji artefak yaitu fungsi utamanya dalam subsistem sosial, tenologi, dan ideologi dalam sistem budaya secara keseluruhan (Binford, 1972 : 23). Lain halnya dalam antropologi yang dapat melihat dan mengamati ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan yang masih berlangsung. Ciri-ciri itu tidak hanya berupa unsur-unsur kebendaan (seperti alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat transportasi, senjata, bentuk ornamen, bentuk dan gaya pakaian, bentuk kediaman) tetapi juga unsur-unsur yang lebih abstrak seperti sistem sosial, upacara keagamaan, unsur cara berpikir, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1987 : 128).

Dari sudut pandang arkeologi bahwa penjelasan mengenai fungsi (baik kegunaan maupun peranan) suatu artefak dapat dicapai dengan melakukan studi analogi etnografi terhadap budaya yang masih hidup. Sukar bagi kita untuk melakukan interpretasi arkeologi sebelum kita melihat dan mengenal gejala-gejala sama yang terdapat dalam masyarakat. Sumber-sumber yang lazim digunakan dalam pengkajiannya berupa catatan-catatan tertulis, tradisi lisan, materi dan teknologi ekonomiknya (misalnya kapak dan gerabah) serta ekofak. Pendekatan yang sering digunakan adalah etnoarkeologi, etnohistori, paleografi, analisis spasial dan ekologi budaya (Dharmaputra, 1995 : 3).

C. Budaya Materi dan Sintesis Arkeologi

Masalah yang paling menarik dari masa lalu adalah menghidupkan kembali aspek sosial dari manusia yang meninggalkan kebudayaan materi. Aspek sosial menyangkut interaksi antar manusia mengenai pemberdayaan dan kekuasaan, serta watak dari besaran organisasi manusia. Aspek tersebut sangat sulit diamati secara arkeologis, sehingga dituntut untuk

menjelaskan indikator-indikator dari kebudayaan yang masih hidup. Hal ini dimungkinkan karena kebudayaan materi itu merupakan produk dari kegiatan sosial.

Arkeologi dalam mengkaji aspek-aspek kehidupan masa lampau selalu bertumpu pada benda materi (artefak). Benda materi tersebut memang sangat relevan, karena untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau, perolehan informasi pada tahap awal harus berdasarkan pada faktor kebendaannya. Oleh karena arkeologi bertumpu pada benda materi, maka ungkapan informasi yang harus diperoleh berkisar pada bentuk dan aspek teknologi, ekonomi, kehidupan sosial, dan hubungan dengan variabel lingkungan. Analisis terhadap benda materi merupakan suatu upaya untuk memaksa benda itu berbicara tentang proses penciptaannya, budaya yang menciptakan dan bagaimana benda itu tercipta. Dari benda (artefak) yang dikaji selanjutnya dikembangkan ke arah merekonstruksi tentang bagaimana benda itu beroperasi dalam sistem budaya (Nurhadi, 1987 : 15). Pada saat data itu dikumpulkan, kekuatan eksplanasi arkeologi banyak bertumpu pada bidang ilmu lain, seperti antropologi, sejarah, ekologi, geografi, dan lain-lain.

Akurasi pengetahuan kita tentang masa lalu memungkinkan diukur lewat hipotesis untuk membuktikan apakah hal itu dapat diterima sesuai data arkeologi, atau ditolak karena tidak sesuai dengan data arkeologi. Dengan berpatokan pada budaya materi, sehingga dalam pengkajiannya arkeologi memperhatikan hubungan timbal balik antara variabel-variabel perilaku manusia dengan jenis dan pola artefak yang ditinggalkannya. Lewat kajian atas pola-pola kebudayaan dan penyebaran artefak pada suatu situs, diharapkan dapat menjelaskan berbagai perilaku manusianya. Bila sebuah situs dapat merepresentasikan sistem sosial, maka diharapkan dapat melahirkan pembahasan tentang subsistem apa saja yang tergabung di dalamnya.

Penjelasan atas sistem kebudayaan tersebut memungkinkan kita untuk memandang sebuah situs dari suatu titik waktu tertentu. Jika sistem yang satu dibandingkan dengan sistem lainnya, kita mengamati proses perubahan secara evolusi. Oleh karena itu, perbedaan struktur di dalam sistem sosial harus dijelaskan di dalam proses perubahan sosial dan evolusi (Binford, 1972: 24). Proses tersebut menyangkut analisis atas sistem pada satu waktu dan ruang tertentu, dan bagaimana sistem budaya itu berubah menjadi sistem budaya yang berbeda di wilayah yang sama pada saat kemudian. Namun karena kebanyakan dari model evolusioner memusatkan pada bentuk-bentuk bahasa dan organisasi sosial, maka tingkat-tingkat perkembangan yang diajukan oleh ahli sosialogi tidak selamanya dapat dibuktikan secara arkeologis. Oleh sebab itu arkeolog harus merumuskan sendiri model tingkat-tingkat perkembangan yang memusatkan pada artefak dan perubahan teknologis yang menandai setiap zamannya.

D. Ekologi Budaya

Arkeologi dalam mengkaji budaya masa lalu lebih diarahkan pada studi ruang, yaitu melihat keterkaitan antara individu, sosial, dan lingkungannya sebagai suatu komponen yang saling mempengaruhi. Hubungan manusia dengan lingkungan terjadi melalui interaksi yang dinamis. Aspek-aspek tertentu dari lingkungan

dapat mempengaruhi "inti kebudayaan" yang berimplikasi pada sifat adaptasi teknologis dan juga aspek budaya lainnya (Steward, 1955). Pengertian tersebut mengacu pada konsep adaptasi, yaitu suatu tanggapan individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi maupun fungsional (Woodall, 1972 : 45). Mengkaji pemukiman manusia masa lalu merupakan kajian atas strategi adaptasi manusia terhadap lingkungannya sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sebaran situs sekaligus mencerminkan keberadaan sumberdaya alam yang terdapat di daerah tersebut (Thomas, 1991 : 300). Beberapa sarjana dalam mengkaji pemukiman yang menggunakan pendekatan ekologi, diperoleh gambaran bahwa beberapa situs arkeologi sering terletak pada daerah yang mempunyai sejumlah variabel lingkungan. Salah seorang ahli seperti Mundardjito telah menerapkan konsep tersebut untuk mengkaji keterkaitan antara faktor ekologi dengan penempatan situs-situs masa Hindu-Budha dari abad VIII - X M di Bantul dan Sleman, Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari 218 situs yang diteliti terletak pada dataran rendah yang merupakan daerah pertanian yang subur (Mundardjito, 1993). Data tersebut sekaligus juga membuktikan bahwa pemukiman masya-rakat Jawa pada abad VIII – XM terletak pada daerah pertanian yang subur, mengingat mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya bersumber dari pertanian.

Pertimbangan ekologi digunakan manusia masa lalu dalam berbagai tindakan, baik yang menyangkut perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993: 234). Hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak, dan situsnya. Perhatian sebagian besar arkeolog Indonesia sekarang dalam menafsirkan artefak yang ditemukannya lebih cenderung memakai pengkajian ekologi. Pemikiran ini sejalan dengan perkembangan ilmu arkeologi yang tidak hanya terikat pada segi kebudayaannya saja, tetapi turut memperhatikan faktor perspektif ekologi. Penelitian arkeologi yang menggunakan pendekatan ekologi seperti itu juga pernah dilakukan oleh Wiwin Djuwita Ramelan di situs Gilimanuk, Bali. Dalam penelitian tersebut dia mencoba menjelaskan bahwa dalam kondisi alam yang relatif stabil dan keterbatasan sistem pengetahuan dan teknologi abad II – IV M, komunitas nelayan sederhana di Gilimanuk berada pada suatu kondisi ekuilibrium (Ramelan, 1989 : 243). Model ekuilibrium semacam itu sesungguhnya bersumber dari teori fungsionalisme struktural.

3. Penutup

Sesungguhnya benda-benda dari masa lampau dalam bentuk apapun yang merupakan bekas garapan manusia, akan menjadi data jika dinyatakan mempunyai relevansi untuk mengungkapkan masa lampau. Relevansi itulah yang menyebabkan bukti masa lampau itu menjadi data. Relevansi mengandung pengertian bahwa antara dua hal terdapat hubungan dan ditampilkan melalui susunan kriteria yang mempunyai dasar tertentu. Para arkeolog yang mengkaji kehidupan masa lampau

terlihat berada pada taraf lebih saintifik dengan menerapkan metode tertentu dan pengujian hipotesis yang eksplisit. Penjelasan mengenai bagaimana suatu masyarakat pernah melakukan berbagai jenis kegiatan dalam kehidupan yang direalisasikannya dalam bentuk artefak, memang sangat dimungkinkan diguna-kannya teori-teori yang diadopsi dari ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, ekologi, dan lain-lain.

Penerapan beberapa konsep kebudayaan dalam arkeologi memang sangat dimung-kinkan mengingat data arkeologi yang sangat terbatas (kualitas maupun kuantitas). Keterbatasan data arkeologi bukan meru-pakan alasan untuk tidak berusaha menjelaskan kebudayaan masa lampau. Relevansi data dengan konsep yang diajukan perlu diperhatikan, mengingat dari konsep-konsep tersebut mungkin terdapat konsep yang tidak sesuai dengan ketersediaan data arkeologi. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa suatu kejadian dalam urutan (sekuen) waktu dan ruang yang ditetapkan dalam peristiwa historis, belum tentu dapat disejajarkan dengan penemuan berbagai artefak yang serba terbatas itu. Dengan perkataan lain bahwa tidak seluruh peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu dapat diwakili oleh sejumlah artefak yang ditemukan, atau masih sedikit jenis-jenis artefak yang dapat disejajarkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau.

Daftar Pustaka

Binford, Lewis R. 1983. *Working at Archaeology*. New York : Academic Press.

------- 1972. *An Archaeological Perspective*. New York : Seminar Press.

Dharmaputra, Nick Geofano. 1995. "Kebudayaan Hidup dan Arkeologi". Makalah pada Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra U.I. (tidak terbit).

Geldern, R. von Heine. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies" *Science and Scientists in The Netherlands Indies*. New York : Pieter Honing, Ph.D.

Koentjaraningrat 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : U.I. Press.

Magetsari, Nurhadi 1995. "Metode Penelitian Agama dalam Arkeologi" Makalah pada Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra U.I. (tidak terbut).

Mundardjito 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi U.I.

Nurhadi. 1987. "Arkeologi : Enklaren dan Verstehen Sebuah Alternatif Lain". *Amerta* No. 10. Jakarta : Puslit Arkenas.

Prasetyo, Bagyo. 1993. "Kajian Fungsi Artefak Perunggu : Studi Kasus Situs Plawangan, Gilimanuk dan Pasir Angin" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, hal. 143 – 148. Jakarta : Puslit Arkenas.

Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, hal. 232 – 248. Jakarta: Puslit Arkenas.

Steward, Julian H. 1955. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multi-linear Evolution*. Urbana : University of Illinois Press.

Sukendar, Haris. 1993. "Benda-benda Logam pada Tradisi Megalitik di Indonesia (Kajian Peranan dan Fungsi)", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, hal. 151 – 162. Jakarta : Puslit Arkenas.

Thomas, David Hurst. 1991. *Archaeology*. Chicago : Holt Rinehart Winston.

Willey, Gordon R. and Phillip and Phillips. 1958. *Method and Theory in American Archaeology*. Chicago : The University of Chicago Press.

Woodall, J. Ned. 1972. *An Introduction to Modern Archaeology*. Cambridge: Schenkman Publishing Company.